

Analisis Implementasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di MA Wali Songo Ngabar dan MA Darul Huda Mayak

**Muhammad Zulqarnain¹, Qoni'atu Salsabila², Mambaul
Ngadhimah³**

¹⁻³ IAIN Ponorogo

Email: ¹ muhammadzulqarnain72@gmail.com, ² qoni.salsabila@gmail.com, ³
mambaul@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Pentingnya memiliki kompetensi lulusan yang berkualitas adalah tujuan utama yang dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi standar kompetensi lulusan di MA Wali Songo Ngabar dan MA Darul Huda Mayak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi data. Hasil temuan dalam penelitian ini ialah implementasi SKL di MA Wali Songo Ngabar mengembangkan kurikulumnya dalam beberapa aspek meliputi pengetahuan, ibadah amaliyah dan pendidikan karakter. Sedangkan implementasi SKL di MA Darul Huda Mayak dalam sistem pembelajarannya terdapat penambahan materi yang bersifat pendalaman keagamaan seperti fiqih dari pemerintah dan kajian kitab kuning dan juga menambahkan materi yayasan yang mana materi tersebut wajib untuk dihafalkan dan dipraktekkan oleh seluruh siswa.

Kata Kunci: Standar kompetensi lulusan, kurikulum, sistem pembelajaran.

Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian yang penting dan utama dalam pembangunan bangsa. Negara memiliki tanggung jawab penuh atas pendidikan dalam mencetak generasi penerus bangsa. Berbagai kebijakan dan program pendidikan selalu diupayakan dan berinovasi untuk terus membangun dan memperbaiki bidang pendidikan. Pendidikan dalam hal ini merupakan tanggung jawab negara untuk mencetak dan membentuk generasi-generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia.

Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan keterampilan dan juga membentuk kepribadian bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi pada peserta didik untuk menjadi manusia yang bertaqwa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, inovatif, mandiri, agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab.¹ Upaya dalam meningkatkan pendidikan yang ada di Indonesia merupakan upaya untuk mengubah persepsi dari negara lain bahwa negara-negara berkembang itu tidak pandai dalam mengatur manajemen sumber daya manusia, kurang baiknya layanan pendidikan, dan kurang mampunya keterampilan administrasi dalam mendukung menjadi negara yang maju. Semua negara berkembang memiliki tujuan yang sama, yakni untuk memenuhi standar minimum pendidikan, kesehatan, perumahan, serta makanan bagi masyarakat.²

¹ Mera Putri Dewi, Sufyarma Marsidin, and Ahmad Sabandi, "Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Pendidikan Dasar Tentang Standar Kompetensi Lulusan Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning in Education* 2, no. 2 (2020): 52.

² Corry Enny Setyawati et al., "Supervisi Dan Evaluasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Peningkatan Standar Kompetensi Lulusan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (2022): 6.

Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai upaya perbaikan tingkat dan kompetensi pendidikan. Standar Pendidikan Nasional tersebut terdiri dari 8 komponen yaitu (1) Standar Isi, (2) Standar Proses, (3) Standar Kompetensi Lulusan, (4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (5) Standar Sarana dan Prasarana, (6) Standar Pengelolaan, (7) Standar Pembiayaan, dan (8) Standar Penilaian Pendidikan.³ Dengan adanya Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah diharapkan lembaga sekolah dapat menerapkan serta dapat mencapai tujuan standar kompetensi lulusan yang diharapkan.

Perkembangan pendidikan semakin tahun akan semakin modern dan kompleks dengan menyesuaikan keadaan zaman. Hal ini disebabkan karena adanya tuntutan dari orang tua peserta didik terhadap kualitas dan kuantitas pendidikan kepada lembaga yang bersangkutan. Tuntutan itu disebabkan karena adanya perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat yang permasalahannya semakin banyak dan kompleks beriringan dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Maka pendidikan di suatu lembaga pun dituntut untuk dapat melakukan perubahan pada bidang pendidikan supaya memenuhi standar kompetensi yang sesuai dengan zamannya. Secara lebih khusus, Standar Kompetensi Lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhi atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

³ Setyawati et al; Nailyl Maghfiroh and Muhamad Sholeh, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Disrupsi Dan Era Society 5.0', Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 09.05 (2022), 1185-96

Dalam pencapaian standar kompetensi lulusan yang sesuai, setiap lulusan perlu meningkatkan kompetensinya sesuai dengan perubahan dan kebutuhan zaman. Kompetensi adalah kemampuan dalam berpikir, bersikap serta bertindak dengan konsisten sebagai perwujudan dari nilai pengetahuan dan juga keterampilan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Standar kompetensi lulusan juga merupakan ukuran kompetensi minimal yang harus di capai peserta didik dalam suatu pendidikan.⁴ Tentunya setiap lembaga pendidikan memiliki cara atau metode sendiri dalam mengimplementasikan kebijakan tentang standar nasional pendidikan, khususnya dalam implementasi standar kompetensi lulusan.

Standar kompetensi lulusan dapat dikatakan berkaitan erat dengan kurikulum. hal tersebut karena maksimal atau tidaknya lulusan itu, salah satunya berdasarkan kurikulum yang diterapkan oleh sekolah atau madrasah. Kurikulum adalah seperangkat program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.⁵ Walaupun kurikulum sudah sudah ditentukan oleh pemerintah, akan tetapi setiap sekolah atau madrasah juga diberi kesempatan oleh pemerintah untuk mengembangkan kurikulum tersebut sesuai dengan yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 57 tahun 2021 tentang satuan pendidikan pasal 35 ayat 2 yang berbunyi “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan

⁴ Setyawati et al; Nurul Aini, ‘The Comparisons of Curriculum 2013, KMA 165 2014 and KMA 183 2019: Do They Support Students’ Literacy?’, in Proceedings of the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021), 2022, DCXXXIII, 284–91.

⁵ Aulia Rahman, “Upaya Peningkatan Standar Kompetensi Lulusan,” Adiba: Journal of Education 2, no. 1 (2022): 32.

mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” .⁶

Kemudian dilanjutkan pada pasal 38 ayat 2 yang berbunyi “Prinsip diversifikasi dalam pengembangan kurikulum dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah.”⁷ Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut dapat diartikan bahwa pengembangan kurikulum dapat dilakukan sesuai dengan keadaan atau kondisi lingkungan ataupun kekhasan daerah dari sekolah yang mana tetap mengacu pada standart nasional pendidikan.

Dalam menentukan pengembangan kurikulum, adakalanya madrasah mengembangkannya pada kompetensi yang dibutuhkan sesuai kemajuan zaman seperti kemampuan dalam berbahasa, kemampuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), komampuan dalam keterampilan dan kemampuan-kemampuan lainnya. Menurut Soetopo dan Soemanto, terdapat sejumlah faktor yang dipandang mendorong perubahan kurikulum yaitu bebasnya sejumlah faktor yang dipandang mendorong perubahan kurikulum yaitu bebasnya sejumlah wilayah tertentu di dunia ini dari kekuasaan kaum kolonialis, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dan pertumbuhan yang sangat pesat dari penduduk dunia.⁸

Ada juga madrasah yang mengembangkan kurikulumnya pada pendalaman ilmu keagamaan seperti kemampuan dalam

⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tentang Standar Nasional Pendidikan,” Standar Nasional Pendidikan 102501 (2021): 20.

⁷ Indonesia, 21; Jon Helmi, ‘Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School’, Al-Islah: Jurnal Pendidikan, 8.1 (2016), 69–88.

⁸ Windy Andriani, “Pentingnya Perkembangan Pembaharuan Kurikulum Dan Permasalahannya,” 2020.

mengaji, kemampuan dalam memahami kitab kuning, kemampuan dalam berceramah dan kemampuan-kemampuan yang lainnya. Agama merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Pentingnya agama dalam kehidupan manusia memiliki peran yang sangat besar serta mengarahkan bagaimana kehidupan manusia. Peran agama dalam kehidupan manusia tidak hanya tertuju tentang bagaimana hubungan manusia dengan tuhan.

Tetapi lebih dari itu, peran agama dalam kehidupan manusia meliputi berbagai aspek dalam kehidupan terutama dalam kehidupan sosial sehari-hari. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman banyak terjadi perubahan serta perkembangan dalam kehidupan manusia. Keduanya sama-sama penting untuk diterapkan oleh madrasah.⁹

Contoh dari madrasah yang menerapkan pengembangan kurikulum yang telah disebutkan adalah madrasah aliyah Wali Songo Ngabar dan madrasah aliyah Darul Huda Mayak. Dalam menerapkan kurikulumnya MA Wali Songo Ngabar menuntut siswa untuk dapat berbahasa asing. Hal tersebut tentunya agar lulusannya sesuai dengan kebutuhan zaman.

Sedangkan MA Darul Huda Mayak dalam menerapkan kurikulumnya, siswa dituntut untuk dapat memahami lebih dalam tentang keagamaan seperti mengaji, memahami kitab kuning, dan kegiatan keagamaan harian. Hal tersebut tentunya agar lulusannya mempunyai pedoman ditengah pesatnya kemajuan zaman.

⁹ Andika Andika, "Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2022): 39; Marjuni Misri Marjuni, Adly Rosyad, and Fudhulul Ulwani, "Model Pengambilan Keputusan Perumusan Kurikulum Integratif Madrasah Di Lingkungan Pesantren Dalam Merespon KMA 183 Dan KMA 184 Tahun 2019", *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4.2 (2022), 2087–99.

Selain itu, kedua madrasah tersebut adalah MA yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren sehingga berbeda dengan MA lainnya. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan tentang analisis implementasi kebijakan standar kompetensi lulusan di MA Wali Songo Ngabar dan MA Darul Huda Mayak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Nasir adalah Penelitian yang berusaha menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi secara langsung dan nyata, realistik, aktual. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pernyataan, deskripsi, secara sistematis, akurat dan berdasarkan fakta, yang berkaitan dengan fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diteliti.¹⁰

Sedangkan Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian dapat berupa perilaku, perspektif, tindakan, motivasi dan lain-lain secara holistic dengan cara mendeskripsikan dalam kata-kata, tulisan, bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹¹

Lokasi atau tempat penelitian yang dipilih adalah madrasah aliyah Wali Songo Ngabar dan madrasah aliyah Darul Huda Mayak. Alasan memilih kedua madrasah tersebut karena

¹⁰ KAK Pali, "Metodelogi Penelitian," 2000, 27; Indra Taupik Saleh, Deni Sopiensyah, and Uus Ruswandi, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Nasional', Jurnal Dirosah Islamiyah, 4.2 (2022), 204–13 <<https://doi.org/10.17467/jdi.v4i2.898>>

¹¹ Eko Haryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," An-Nuur 13, no. 2 (2023): 3.

kedua adalah madrasah swasta di Ponorogo yang termasuk mempunyai banyak siswa. Selain itu, kedua madrasah tersebut adalah madrasah yang berada dinaungan pondok pesantren.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Mulyadi, observasi adalah pengamatan terhadap keadaan, objek, atau peristiwa yang akan diteliti.¹² Sedangkan wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.

Menurut Nasution wawancara yang dilakukan sering bersifat terbuka dan tak berstruktur, dan tidak menggunakan tes standar atau instrumen lain yang telah diuji validitasnya.¹³ Adapun dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, foto dan sebagainya.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi data. Pengumpulan data adalah mengumpulkan data-data menjadi satu. Sedangkan reduksi data adalah data yang telah terkumpul ditulis secara terperinci setelah itu menggolongkan, mengartikan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga mudah dilakukan penarikan kesimpulan. Adapun verifikasi data adalah kesimpulan awal yang kemudian didukung oleh data-data baru untuk

¹² Ratna Dewi, Emidar Emidar, and Yulianti Rasyid, "Pengaruh Discovery Learning Model Berbantuan Media Objek Langsung Terhadap Keterampilan Menulis Teks Laporan Observasi," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, no. 1 (2018): 74.

¹³ Helda Jolanda Pentury, "Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris," *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 3 (2017): 268.

memperkuatnya. Dengan adanya proses tersebut maka akan menjamin validasi data.¹⁴

Literatur Review

Dalam sebuah penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Neneng Sunengsih, yang membahas tentang Analisis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional, yang pada penelitian tersebut menghasilkan bahwa status Pendidikan Agama Islam terintegrasi dalam kurikulum nasional sebagaimana sebuah mata pelajaran yang sifatnya wajib bagi seluruh jenjang pendidikan serta dalam pembaharuannya pendidikan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan Islam sekarang ini telah menjadi keharusan yang ada pada setiap mata pelajaran.

Selain itu Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam telah tercantum didalam perundang-undangan pendidikan di Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang kemudian dapat dikembangkan oleh masing-masing sekolah.¹⁵ Pada penelitian tersebut pelaksanaan Standar Kompetensi Lulusan dijalankan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah tercantum.

Lalu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Laras Septiawati dan Indah Eftanastarini, yaitu Analisis Ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan di MTs As-Salam, yang pada hasil penelitiannya bahwa standar kompetensi lulusan

¹⁴ Unggi Febriyani, "Implementasi Kebijakan Standar Nasional Pendidikan (Snp) Pada Sekolah Dasar Negeri No. 68 di Kecamatan Pontianak Barat, Kota Pontianak," Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, 2015, 3.

¹⁵ Neneng Sunengsih, "Analisis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Nasional," Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 1 (2020): 15.

merupakan komponen yang penting yang ada didalam standar nasional pendidikan.¹⁶ Pada penelitian tersebut menghasilkan bahwa dengan adanya standar kompetensi lulusan maka akan dapat diketahui pencapaian indikator standar lulusan pada MTs As-Salam belum semuanya tercapai secara maksimal, diantaranya mengenai belum adanya pengadaan workshop atau seminar dan tidak adanya pelatihan literasi untuk siswa di sekolah.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurmaryam dan Musyarapah tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Implementasinya di Madrasah Aliyah Kapuas yang dikhususkan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, mengemukakan bahwa Standar Kompetensi Lulusan khususnya mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN Kapuas sudah sesuai dengan standar kompetensi lulusan dari peraturan pemerintah yang tergambar dari pencapaian indikator standar lulusan pada salah satu mata pelajaran yang diambil untuk fokus penelitian di madrasah tersebut yang berupa: landasan hukum pengembangan kurikulumnya yang mengacu kepada peraturan pemerintah, tujuan dari pengembangan kurikulum yaitu mengelola dan memberdayakan sumber daya yang ada, dan juga Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian melalui kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁷

¹⁶ L Septiawati, I Eftanastarini - Attractive: Innovative Education, and undefined 2020, "Analisis Ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan Di MTS As Salam,"; Tahar Rachman, "Studi Komparasi KMA No. 183 Tahun 2019 Dengan KMA No. 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum 2013 Materi PAI Dan Bahasa Arab", *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2.1 (2022), 10–24.

¹⁷ Nurmaryam Nurmaryam and Musyarapah Musyarapah, "Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Implementasinya Di Madrasah Aliyah Negeri Kapuas (Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (December 25, 2022).

Hasil Penelitian

1. Kebijakan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan SNP dan SKL telah diatur pada UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, PP Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Permendikbudristek Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Di antara isi dari UU tersebut adalah pasal-pasal yang menjelaskan tentang pendidikan dan standar nasional pendidikan pasal 1 yang menjelaskan bahwasannya pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang ada di Indonesia ini berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Sedangkan pada pasal 35 menjelaskan bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas 8 standar diantaranya adalah standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Adanya standar tersebut agar dapat digunakan untuk acuan sekolah dalam pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

Selanjutnya, kebijakan tentang SNP diatur dalam PP Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021. PP tersebut pasal 3 dan 4. Pasal 3 menjelaskan bahwa adanya 8 standar nasional pendidikan adalah untuk dijadikan acuan dalam mengembangkan kurikulum sehingga dapat mewujudkan

tujuan pendidikan nasional. Selain itu, agar mutu pendidikan dapat disesuaikan dengan perubahan kehidupan. Salah satu komponen yang penting untuk diketahui adalah standar kompetensi lulusan (SKL).

Hal tersebut tercantum pada pasal 4 yang menjelaskan bahwa standar kompetensi lulusan adalah kriteria minimal yang dicapai oleh peserta didik sebagai pedoman dalam penentuan kelulusan satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan nasional, tingkat perkembangan peserta didik, kerangka kualifikasi nasional Indonesia dan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Selanjutnya, kebijakan tentang standar kompetensi lulusan juga diatur dalam permendikbudristek yaitu Nomor 5 Tahun 2022 pada Pasal 1 dan pasal 2. Berdasarkan permendikbudristek tersebut, dapat diketahui bahwa standar kompetensi lulusan adalah kriteria minimal capaian kemampuan peserta didik berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan. Selanjutnya, standar kompetensi lulusan yang dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan nasional, tingkat perkembangan peserta didik, kerangka kualifikasi nasional Indonesia, dan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Sedangkan, kebijakan tentang standar kompetensi lulusan permendikbudristek yaitu Nomor 5 Tahun 2022 pada Pasal 8. Pasal tersebut menjelaskan bahwasannya fokus dari standar kompetensi lulusan pada sekolah menengah berfokus pada tiga point penting yaitu aspek spiritual, karakter dan pengetahuan.

2. Implementasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

a. Implementasi SKL di MA Wali Songo Ngabar

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Ponorogo tepatnya di Desa Ngabar kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar atau yang

lebih dikenal dengan sebutan pondok Ngabar didirikan oleh KH. Mohammad Thoyyib dan dibantu oleh ketiga anaknya yaitu KH. Ahmad Thoyyib, KH. Ibrahim Thoyyib dan KH Ishaq Thoyyib pada tanggal 4 April 1961 dan kemudian diwakafkan pada tanggal 6 Juli 1980.

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar adalah lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang di dalamnya terdapat jenjang-jenjang pendidikan formal dengan sistem klasikal. Melalui jenjang-jenjang pendidikan yang ada para santri-santri tidak hanya mendapatkan pendidikan agama tetapi juga mendapat pendidikan umum yang mencukupi. Jenjang pendidikan yang ada termasuk:

1. Jenjang pra sekolah: Tarbiyatul athfaal al-Manar (tidak berasrama).
2. Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda (berasrama / tidak berasrama; peringkat SD; 6 tahun).
3. Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyah (6 tahun bagi tamatan SD dan 3 atau 4 tahun bagi tamatan M.Ts. / SLTP; berasrama; pendidikan formal peringkat MTs / SLTP dan MA / SMU).
4. Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin (jenjang S-1; Fak. Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah; berasrama).

Untuk dapat berdedikasi dan terjun dalam masyarakat tentunya seorang alumni atau lulusan dari suatu lembaga pendidikan akan selalu dipertanyakan akan apa saja yang didapatnya selama bersekolah di lembaga tersebut. Maka dari itu setiap lembaga pendidikan pasti memiliki dan menetapkan apa-apa saja yang menjadi standar atau capaian yang akan dituju ketika menjadi lulusan atau selesai belajar dari lembaga tersebut.

Dalam implementasi standar kompetensi lulusan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar memiliki metode atau cara tersendiri. Karena dalam ketercapaian tujuan dalam

implementasi SKL merupakan salah satu keberhasilan lembaga dalam menciptakan lulusan yang kompeten. Dalam pembahasan penelitian kali ini terfokus pada lulusan Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat (6 tahun untuk lulusan SD/MI, 3 atau 4 tahun untuk lulusan SMP/MTs).

Dalam pendidikannya baik formal maupun nonformal Wali Songo Ngabar berusaha untuk tetap menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama yang akan didapatkan oleh santri. Kurikulum di Wali Songo Ngabar merupakan integrasi antara kurikulum menurut pemerintah untuk materi umum dan kurikulum pondok pesantren untuk materi keagamaan. Dalam pendidikan formal di sekolah berbagai mata pelajaran mulai dari umum hingga pelajaran khas pesantren disampaikan secara beriringan.

Contoh pelajaran khas pesantrennya seperti pelajaran Muthola'ah, Insyah, Imla', Grammar, Hadits bil kitab, Nahwu, Shorof, Bidayah Mujtahid, Faroid, dan masih banyak lainnya. Pelajaran tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab, yang dimana berarti santri dituntut harus mampu memahami dan mengerti tentang pelajaran yang disampaikan.

Maka dari itu di Wali Songo Ngabar menerapkan sistem wajib berbahasa Arab dan Inggris dalam keseharian, baik formal maupun nonformal. Hal ini bertujuan agar memudahkan para santri untuk menggunakan 2 bahasa tersebut dalam pendidikan dan pembelajarannya sehari-hari. Dalam hal pendidikan bahasa ini, di samping dilaksanakan melalui pendidikan kurikuler di kelas; juga setiap santri diharuskan untuk menggunakan bahasa-bahasa asing tersebut menjadi bahasa percakapan sehari-hari, dan juga setiap kegiatan yang dilaksanakan di area pendidikan diluar formal. Dengan demikian akan menjadikan bahasa-bahasa asing tersebut menjadi bahasa ibu. Melalui cara inilah kemampuan berbahasa dapat dikembangkan dengan mudah.

Selain bahasa, Wali Songo memiliki standar kompetensi lulusan yang harus dicapai oleh setiap santri yaitu dalam hal pengetahuan umum dan keagamaan baik dalam ketauhidan, fiqih, pendidikan karakter atau akhlak. Pendidikan keagamaan didapatkan santri melalui pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal diluar jam sekolah. Seperti pembiasaan sholat 5 waktu berjama'ah di masjid, dalam waktu tertentu tausyiah bersama pimpinan pondok pesantren, pembiasaan baca dan khatam al-Qur'an, pembiasaan sholat-sholat sunnah (dhuha, tahajjud), menjadi imam sholat bagi pengurus kelas 5 dan kelas 6.

Tujuan yang akan dicapai adalah menciptakan lulusan yang disiplin menjalankan ibadah wajib, meningkatkan keimanan melalui pembiasaan-pembiasaan melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun sunnah. Diharapkan dengan membiasakan segala rutinitas ibadah tersebut dapat menjadikan santri istiqomah untuk terus melaksanakannya serta mampu menjadi contoh yang baik bagi keluarga ataupun masyarakat sekitarnya.

Selain dalam hal ibadah amaliyah, Wali Songo juga mengimplementasikan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Untuk diluar kelas atau nonformalnya OSWAS (Organisasi Santri Wali Songo) atau biasa disebut dengan pengurus pusat (kelas 5) ikut andil dalam proses pembelajaran ini. Melalui organisasi kecil bernama "Al-Uswah" yang dibentuk oleh OSWAS dan bergerak dibidang kedisiplinan akhlak santri dibawah naungan ustadzah MPS (Majelis Pembimbing Santri) dan juga pimpindak pondok pesantren. Organisasi tersebut berisikan beberapa santri kelas 4 yang dipercaya dapat ikut menertibkan dan melakukan pengontrolan kedisiplinan akhlak santri. Dengan adanya organisasi Al-Uswah diharapkan dapat

menjadikan santri untuk lebih memahami dan disiplin berakhlakul karimah.

Selain standar kompetensi diatas, santri juga dituntut untuk dapat berkhutbah didepan khalayak umum atau masyarakat luas. Bahkan menggunakan dua bahasa wajib tersebut diatas yaitu bahasa Arab dan Inggris. Selama pembelajaran di Wali Songo santri dibiasakan untuk belajar pidato berbahasa Arab dan Inggris sebagai bentuk implementasi pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris yang sudah diajarkan. Kegiatan itu biasa disebut dengan “Muhadloroh”. Dalam kegiatan Muhadloroh satu persatu santri setiap minggunya bergantian untuk menyampaikan pidato sesuai dengan tema yang diajukan masing-masing. Pidato ini menggunakan bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia.

Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan berkomunikasi santri melalui berpidato, melatih kemampuan santri dalam berbicara, selain itu bagi para pendengar juga akan memperoleh informasi, pengetahuan, dan nasihat yang diberikan oleh orang yang sedang berpidato tersebut. Dengan pembelajaran ini, diharapkan menjadikan santri yang mempunyai kepercayaan diri untuk berbicara didepan banyak orang.

b. Implementasi SKL di MA Darul Huda Mayak

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Desa Mayak Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo di Jl. Ir H. Djuanda, No. 38. Letaknya yang berada di sentral kota, timur alun-alun menjadikan lembaga pendidikan ini mudah dijangkau dan diakses. Pondok pesantren Darul Huda ini pada mulanya hanyalah sebuah lembaga non formal Madrasah Diniyah yang didirikan oleh Al-Maghfurlah K.H Hasyim Sholeh setelah beliau pulang dari pondok.

K.H Hasyim Sholeh merupakan tokoh agama setempat, tidak hanya itu beliau juga termasuk salah satu tokoh perintis simaan Al-Qur'an Mantab serta dzikrul Ghofilin wilayah Ponorogo. Pondok pesantren Darul Huda Mayak ini didirikan pada tahun 1968. Pada mulanya Pondok Pesantren Darul Huda ini hanyalah lembaga diniyah non formal seiring berjalannya waktu karena peserta didik semakin banyak dan berasal dari daerah luar Ponorogo, maka didirikanlah asrama agar para peserta didik bisa menginap, berawal dari sinilah yakni dari lembaga pendidikan diniyah nonformal yang diberi nama Madrasah Miftahul Huda, pondok pesantren Darul Huda mulai didirikan dan berkembang pesat, sehingga memunculkan lembaga-lembaga sekolah dibawahnya.

Seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren Darul Huda menaungi beberapa lembaga pendidikan dibawahnya baik pendidikan nonformal maupun pendidikan formal. Pondok pesantren Darul Huda Mayak dalam implementasinya menggunakan model pembelajaran dengan metode Salafiyah Haditsah, yakni melestarikan metode lama yang baik dan megembangkan metode modern baru yang dianggap baik. Didalamnya diajarkan ilmu-ilmu syariat dengan mempelajari kitab-kitab salaf dan juga mempelajari mata pelajaran umum seeperti fisika, kimia, dll. Beberapa pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah:

1. Jenjang non formal: Madrasah Miftahul Huda Mayak (wajib diikuti oleh seluruh santri/ peserta didik selama 6 tahun), Pengajian Wekton, pengajian sorogan.
2. Jenjang Formal: Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak dan Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak.

Suatu lembaga pendidikan dapat dilihat baik dari output keluarannya. Lulusan yang berkualitas menunjukkan lembaga pendidikan tersebut juga memiliki kualitas yang baik. Untuk

mencetak lulusan yang berkualitas maka diperlukan suatu teknik dari beberapa komponen yang telah dipenuhi sebagai lembaga pendidikan. Salah satunya lembaga pendidikan harus memiliki visi misi dan tujuan dalam mencetak peserta didik. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki visi berilmu, beramal, dan bertaqwa serta dilandasi akhlakuk karimah. Sedangkan Misinya menumbuhkan budaya ilmu, amal dan taqwa serta akhlakuk karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya guru dan masyarakat.

MA Darul Huda merupakan lembaga formal di Pondok Pesantren Darul Huda yang setara dengan SMA sederajat. MA Aliyah Darul Huda merupakan lembaga pendidikan formal yang cukup favorit dan cukup ternama di wilayah Ponorogo, meski bercorak swasta namun minat peserta didik luar dan masyarakat cukup tinggi dan mampu mengalahkan sekolah formal yang basicnya negeri. Madrasah Aliyah Darul Huda telah memenuhi standar operasi lembaga pendidikan. Madrasah aliyah Darul Huda memiliki tenaga pendidik berpendidikan dan berkompeten dalam mendidik peserta didik. Madrasah aliyah Darul Huda dikepalai oleh Bpk. Umar Salim, M.Pd beliau juga termasuk output lulusan Darul Huda.

Dalam menerapkan sistem pendidikan, MA Darul Huda memiliki visi dan misi. Visi dari MA darul Huda adalah berilmu, beramal dan bertaqwa. Sedangkan misi dari MA Darul Huda diantaranya 1) membekali peserta didik ilmu yang ‘amaliyah, 2) membiasakan peserta didik beramal yang ilmiah, 3) menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt., 4) menumbuhkan sikap dan amaliyah keagamaan islam, 5) mengoptimalkan pengayaan terhadap nilai keagamaan, 6) mengantar kader yang siap diri, cerdas, mandiri berilmu dan profesional serta berwawasan kebangsaan, 7) melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, terampil, kreatif, sehingga setiap siswa dapat berkembang

secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki baik rohani, IPTEK, dan akhlakul karimah, 8) membina dan bekerjasama dengan lingkungan masyarakat 9) mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali dirinya dan potensinya sehingga tumbuh dan berkembang secara utuh dan optimal, 10) meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.

Sebagai suatu lembaga pendidikan, MA Darul Huda memiliki cara dan sistem tersendiri dalam mencetak dan mewujudkan lulusan yang berkualitas. Beberapa sistem Darul Huda didesain dengan baik dengan tujuan menjadi sarana dan memudahkan peserta didik dalam proses belajarnya. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada MA Darul Huda bermacam-macam. Selain kegiatan pembelajaran pada umumnya, MA Darul Huda juga memiliki kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pengetahuan, ubudiyah, dan juga keterampilan.

Pada sistem pembelajarannya MA Darul Huda, memberikan materi pembelajaran umum dan juga agama. Materi umum yang diajarkan diantaranya matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan kewarganegaraan, bahasa indonesia, bahasa inggris dan pelajaran lainnya. Sedangkan materi keagamaan diantaranya al qur'an hadits, fiqih, akhlak, dan juga sejarah kebudayaan islam. Materi-materi diatas pada umumnya juga diberikan pada madrasah-madrasah aliyah lainnya.

Akan tetapi pada MA Darul Huda juga terdapat penambahan materi yang bersifat pendalaman keagamaan seperti fiqih. selain materi yang berasal dari pemerintah, MA Darul Huda juga menggunakan kitab kuning pada pembelajaran. Hal tersebut dilakukan karena mengingat MA Darul Huda masih berada didalam naungan Pondok Pesantren yang mana masih melestarikan pembelajaran menggunakan

kitab kuning. Selain itu, didalam kitab kuning pembahasan tentang suatu materi lebih terperinci.

Selanjutnya, MA Darul Huda dalam kegiatan pembelajarannya juga mengembangkan kurikulumnya dengan menambahkan materi yayaan yang mana materi tersebut wajib untuk di hafalkan dan dipraktekkan oleh seluruh siswa. Bukti dari diwajibkannya materi yayaan adalah dengan dijadikannya ketuntasan sebagai syarat untuk mengambil ijazah ketika sudah lulus.

Materi yayaan dilakukan sesuai dengan tingkatan siswa masing-masing yaitu kelas 10, 11 dan juga kelas 12. Isi dari materi yayaan di antaranya: 1) berkaitan dengan bahasa baik bahasa indonesia, bahasa inggris, maupun bahasa arab yaitu dengan mempraktekkan suatu percakapan, pidato, mc, dan juga bercerita. 2) berkaitan dengan hafalan juz amma. 3) berkaitan dengan ubudiyah seperti thoharoh, sholat, wirid setelah sholat, tahlil, bilal sholat jumat atau idul fitri, khutbah dan juga menghafalkan dzikrul ghofilin.

Pengembangan kurikulum yang tidak kalah baik adalah dengan adanya seni kaligrafi yang dimasukkan ke dalam mata pelajaran pada kegiatan pembelajaran. Materi kaligrafi yang diberikan kepada siswa bermacam mulai dari cara penulisan huruf arab yang dasar, selanjutnya penulisan huruf sesuai dengan model penulisan, dan kemudian juga ada aliran-aliran kaligrafi seperti naskhah, lukis, dekorasi, dan mushaf. Dengan adanya mata pelajaran tersebut, maka siswa dapat meningkatkan keterampilannya dalam menulis terlebih dalam menulis arab.

Pada kegiatan setiap harinya, MA Darul Huda juga menanamkan pendidikan karakter diantaranya adalah pada saat sebelum jam masuk sekolah, seluruh siswa melantunkan sholawat mahallul qiyam bersama dengan didampingi oleh guru. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar menambah dan

memperkuat rasa cinta siswa kepada nabi Muhammad SAW. Adanya lantunan sholawat tersebut, juga digunakan untuk sebagai tanda bahwasannya kegiatan belajar dan mengajar di kelas dimulai.

Siswa yang belum berada di kelas maka akan menerima sanksi dari pengurus OSIS (organisasi siswa intra sekolah) dan mendapatkan skor dari madrasah yang mana skor tersebut dapat diketahui oleh orang tua mereka melalui kartu AKSI. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan sikap kedisiplinan siswa.

Pembahasan / Analisis

1. Implementasi SKL di MA Wali Songo Ngabar

Pada sistem pembelajarannya, MA Wali Songo mengembangkan kurikulumnya dalam beberapa aspek meliputi pengetahuan, ibadah amaliyah dan pendidikan karakter. Pada aspek pengetahuan, MA Wali Songo menambahkan pelajaran-pelajaran agama seperti Muthola'ah, Inasya', Imla', Hadits bil kitab, Nahwu, Shorof, Bidayah Mujtahid, Faroid, dan masih banyak lainnya. Pelajaran tersebut sengaja disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab, bertujuan untuk mendekatkan para santri dengan bahasa Al-Qur'an dan Hadits, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Kemampuan memahami dan mengerti bahasa Arab merupakan kunci utama bagi para santri untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan maksimal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fathul Mujib yang menyatakan bahwa selain diajarkan dalam usaha melestarikan budaya lokal, bahasa Arab juga dipelajari untuk memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Haidts, dan teks-teks Arab.¹⁸ Oleh karena itu, mereka dituntut untuk serius dalam mempelajari bahasa Arab.

¹⁸ Endang Switri et al., Penerapan Metode Manhaji Pada Pembelajaran Bahasa Arab (Penerbit Qiara Media, 2022), 5.

Selain itu, MA Wali Songo Ngabar tak hanya fokus pada pendidikan agama Islam, tetapi juga mengedepankan penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan Inggris. Hal ini diwujudkan dengan penerapan sistem wajib berbahasa Arab dan Inggris dalam keseharian, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Kebijakan ini memiliki tujuan yang baik, yaitu untuk membekali para santri dengan kemampuan bahasa yang mumpuni, sehingga mereka dapat lebih mudah dalam mengikuti pendidikan dan pembelajaran sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Fathul Munjid yang menyatakan bahwa bahasa adalah kunci utama pengetahuan. Memegang kunci utama bahasa berarti memegang jendela dunia. Bahasa adalah satu-satunya kunci jalan pencerahan bagi masa depan.¹⁹

Penerapan sistem wajib berbahasa ini bukan hanya sebatas peraturan, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan di MA Wali Songo Ngabar. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan antar santri, pengajar, dan staf sekolah. Selain itu, bahasa-bahasa tersebut juga digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk dalam penyampaian materi, penulisan tugas, dan diskusi kelas. Penerapan sistem wajib berbahasa seperti ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa para santri.

Sejalan dengan pendapat Stephen D. Krasen yang menyatakan bahwa penerapan lingkungan bahasa dalam pembelajaran bahasa akan lebih efektif daripada hanya menggunakan metode inovasi. Menurutnya, lingkungan sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak, seperti lingkungan formal dan informal. Lingkungan memberikan pengaruh langsung terhadap pelajar dalam menerapkan teori

¹⁹ Switri et al., 2.

yang dipelajarinya ketika di kelas.²⁰ MA Wali Songo menetapkan standar kompetensi lulusan yang harus dicapai oleh setiap santri, mencakup dua ranah utama: pengetahuan umum dan keagamaan.

Dalam ranah pengetahuan umum, para santri dituntut untuk menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti matematika, sains, bahasa, dan sejarah. Hal ini bertujuan untuk membekali santri dengan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan problem solving yang mumpuni, sehingga mereka dapat berkontribusi positif dalam berbagai bidang kehidupan. Di ranah keagamaan, fokus utama diarahkan pada penguatan pemahaman para santri tentang ajaran Islam yang komprehensif. Para santri dibekali dengan pengetahuan mendalam tentang ketauhidan, fiqih, dan pendidikan karakter atau akhlak.

Hal ini bertujuan untuk membentuk santri yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman agama yang kuat, sehingga mereka dapat menjadi teladan dan agen dakwah di masyarakat. Pencapaian standar kompetensi lulusan MA Wali Songo diukur melalui berbagai instrumen penilaian, seperti ujian tertulis, praktik, dan penugasan. Para santri juga diwajibkan untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang pengembangan diri mereka secara menyeluruh. Athiyah al Abrasyi mengemukakan bahwa inti dari pendidikan adalah penanaman akhlak yang bersumber dari aqidah dan tauhid. Keberadaan nilai-nilai karakter tersebut dipadukan dengan ilmu pengetahuan modern yang melahirkan pengetahuan totalitas komprehensif.²¹

²⁰ Nur Habibah, "Lingkungan Artifisial Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3, no. 2 (2016): 176.

²¹ Nurul Hanani, "Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Pesantren Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern," *Prosiding Nasional* 2 (2019): 40.

Selanjutnya, MA Wali Songo juga secara konsisten menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Upaya ini diperkuat dengan keterlibatan aktif Organisasi Santri Wali Songo (OSWAS) atau biasa disebut Pengurus Pusat (kelas 5) dalam proses pembelajaran karakter, khususnya di luar kelas atau dalam konteks non-formal. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.²²

Melalui organisasi kecil bernama Al-Uswah yang dibentuk oleh OSWAS, para santri diajak untuk secara aktif terlibat dalam pembinaan kedisiplinan dan akhlak baik. Di bawah bimbingan ustadz dari Majelis Pembimbing Santri (MPS) dan pimpinan pondok pesantren, Al-Uswah menjalankan berbagai program dan kegiatan yang menanamkan nilai-nilai karakter positif pada para santri. Sejalan dengan pendapat Ramli yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.²³

MA Wali Songo juga memiliki ekstrakurikuler seperti muhadhoroh. Menurut Noor Yanti kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang di jalankan, termasuk yang berhubungan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan

²² Siti Julaiha, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Dinamika Ilmu* 14, no. 2 (2014): 228.

²³ Julaiha, 228.

yang di pelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.²⁴

Setiap minggu, satu per satu santri bergantian menyampaikan pidato dengan tema yang mereka pilih sendiri. Pidato ini disampaikan dalam tiga bahasa: Arab, Inggris, dan Indonesia. Melalui kegiatan ini, santri belajar untuk menyusun ide-ide mereka dengan jelas dan terstruktur, menyampaikan gagasan dengan penuh percaya diri, serta menggunakan bahasa yang tepat dan menarik bagi audiens.

Selain itu, Muhadloroh juga memberikan kesempatan bagi para santri untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan santri lain. Bagi para pendengar, Muhadloroh menjadi sumber informasi, pengetahuan, dan nasihat yang bermanfaat. Mereka dapat belajar dari pengalaman dan pemikiran para santri yang berpidato, serta mendapatkan inspirasi untuk meningkatkan diri dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Implementasi SKL di MA Darul Huda Mayak

MA Darul Huda adalah salah satu madrasah swasta di kabupaten Ponorogo. Meskipun hanya berstatus sekolah swasta, MA Darul Huda memiliki daya tarik yang luar biasa bagi peserta didik luar dan masyarakat, terbukti dengan penerimaan siswa baru yang termasuk relatif tinggi dan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah swasta juga bisa bersaing sekolah negeri, asalkan memiliki keunggulan yang jelas dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat Lestari dan Suprpto yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan sekolah swasta dengan

²⁴ Siti Khadijah and Nurmisda Ramayani, "Implementasi Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Meningkatkan Public Speaking Siswa MTS Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam," CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan 3, no. 1 (2023): 109.

dorongan muatan kurikulum lokal yang baik menjadi salah satu nilai penting yang dipersepsikan orang tua.²⁵ Selanjutnya juga sesuai dengan penelitian Sinaga yang mengemukakan bahwa alasan orang tua dalam memilih sekolah swasta, yaitu kualitas sekolah yang berkembang waktu ke waktu, serta lulusan mampu terserap dengan baik di dunia kerja.²⁶

Lebih dari sekadar sekolah, MA Darul Huda menyediakan fasilitas bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang luas, mendalami nilai-nilai agama, dan mengembangkan berbagai keterampilan. Sekolah ini menawarkan pengalaman belajar yang menyeluruh yang mempersiapkan peserta didik untuk sukses di masa depan. Selain kegiatan pembelajaran pada umumnya, MA Darul Huda juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, kegiatan keagamaan, dan program pengembangan keterampilan. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka, dan membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masa depan.

MA Darul Huda berkomitmen dalam menyelenggarakan pendidikan yang seimbang antara pengetahuan umum, pendidikan agama, dan pengembangan keterampilan. Pendidikan agama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada peserta didik, yang akan menjadi pondasi bagi mereka untuk menjadi pribadi yang berkarakter mulia. Sedangkan pengembangan keterampilan

²⁵ Dyah Perwita and Retno Widuri, "Telaah Pendidikan: Preferensi Orang Tua Memilih Sekolah Swasta Daripada Sekolah Negeri," *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2023): 69.

²⁶ Perwita and Widuri, 70.

akan membekali peserta didik dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk hidup di dunia yang semakin kompetitif.

Integrasi ketiga aspek ini sangatlah penting untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkemajuan. Mardiatmadja yang mendefinisikan integrasi nilai dalam pendidikan sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai - nilai serta menempatkannya secara ntegral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan.²⁷

MA Darul Huda dalam sistem pembelajarannya juga terdapat penambahan materi yang bersifat pendalaman keagamaan seperti fiqih. Selain materi yang berasal dari pemerintah, MA Darul Huda juga menggunakan kitab kuning pada pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk memperdalam pemahaman peserta didik tentang agama Islam, melestarikan tradisi keilmuan pesantren, dan menyiapkan mereka untuk menjadi ulama atau ahli agama di masa depan.

Sejalan pendapat Masdar F Mas'ud yang menyatakan bahwa kemampuan memahami kitab kuning diperlukan untuk menggali sendiri Ilmu Agama Islam yang tersimpan dalam kitab-kitab berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pra modern.²⁸ Contoh kitab kuning yang digunakan di MA Darul Huda antara lain Fathul Qarib untuk mempelajari fiqih mazhab Syafi'i dan Bulughul Marom untuk mempelajari hadits.

²⁷ Novianti Muspiroh, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah," *Quality 2*, no. 1 (2014): 173.

²⁸ Mokhammad Miptakhul Ulum, "Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri Dan Mahasiswa," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman 7*, no. 2 (2018): 128.

Selanjutnya, MA Darul Huda mengembangkan kurikulumnya dengan menambahkan materi yayanan yang mana materi tersebut wajib untuk dihafalkan dan dipraktikkan oleh seluruh siswa. Pengembangan materi yayanan ini memiliki beberapa manfaat, antara lain meningkatkan kemampuan komunikasi dan public speaking peserta didik, membantu mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam, dan membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan pada zaman sekarang.

Contoh materi yayanan yang berkaitan dengan bahasa adalah percakapan dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Contoh materi yayanan yang berkaitan dengan ubudiyah adalah tata cara wudhu, sholat, dan membaca Al-Quran. Contoh materi yayanan yang berkaitan dengan hafalan adalah hafalan Juz Amma dan dzikir-dzikir. Pengembangan materi yayanan ini merupakan salah satu yang membedakan MA Darul Huda dengan sekolah lain. Di sekolah lain, materi bahasa, ubudiyah, dan hafalan biasanya tidak diajarkan secara wajib dan mendalam seperti di MA Darul Huda.

Selanjutnya, MA Darul Huda juga mengembangkan kurikulum dengan menambahkan mata pelajaran kaligrafi. Menurut Fitiani, kaligrafi merupakan salah satu karya kesenian Islam yang sangat penting. Kaligrafi Islam yang muncul di dunia Arab merupakan sebuah perkembangan seni menulis indah dalam penulisan huruf Arab yang disebut sebagai khat.²⁹ Dengan adanya mata pelajaran seni kaligrafi tersebut, maka siswa dapat meningkatkan keterampilannya dalam menulis, khususnya menulis Arab.

Selain itu, seni kaligrafi juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan kreativitas, konsentrasi, dan ketelitian

²⁹ Balqis Ufairo, Andini Rahmawati, and Rika Ananda Yunisa, "Seni Kaligrafi Dalam Tinjauan Pemikiran Islam," *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf* 1, no. 2 (2024): 50.

mereka. Dalam pembelajaran seni kaligrafi, siswa akan diajarkan tentang teknik-teknik dasar menulis Arab, seperti cara memegang pulpen, cara mengatur postur tubuh, dan cara membentuk huruf Arab dengan benar. Hasil karya seni kaligrafi siswa dapat berupa kaligrafi ayat-ayat Al-Quran, kaligrafi nama-nama Nabi Muhammad SAW, atau kaligrafi kata-kata mutiara.

Pada kegiatan setiap harinya, MA Darul Huda juga menanamkan pendidikan karakter, salah satunya dengan melantunkan sholawat mahallul qiyam bersama-sama sebelum jam masuk sekolah. Sholawat mahallul qiyam adalah tradisi melantunkan sholawat Nabi Muhammad SAW sambil berdiri yang dilakukan secara bersama. Sholawat mahallul qiyam memiliki banyak manfaat, di antaranya meningkatkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan memperkuat keimanan dan ketakwaan. Siswa yang belum berada di kelas saat sholawat mahallul qiyam akan menerima sanksi dari pengurus OSIS dan mendapatkan skor dari madrasah. Skor tersebut dapat diketahui oleh orang tua mereka melalui kartu AKSI.

Menurut Kartono, sanksi atau hukuman adalah perbuatan yang secara intensional diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin diarahkan untuk membuka hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya.³⁰ Sistem sanksi dan skor ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan memastikan mereka mengikuti kegiatan dengan tertib. Orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung program penanaman karakter di sekolah. Mereka dapat memantau perkembangan skor AKSI anaknya dan memberikan motivasi kepada mereka untuk mengikuti kegiatan dengan disiplin.

³⁰ Ihsan Mz, "Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa," NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam 2, no. 1 (2018): 4.

Kesimpulan / Penutup

Berdasarkan beberapa hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwa standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhi atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dengan adanya SKL ini secara tidak langsung, memacu peserta didik untuk berusaha dengan lebih giat agar dapat memenuhi dan mencapai standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan.

Implementasi SKL di MA Wali Songo Ngabar pada sistem pembelajarannya, mengembangkan kurikulumnya dalam beberapa aspek meliputi pengetahuan, ibadah amaliyah dan pendidikan karakter. Pada aspek pengetahuan, MA Wali Songo menambahkan pelajaran-pelajaran agama berbahasa Arab seperti Muthola'ah, Insyah, Imla', Hadits bil kitab, Nahwu, Shorof, Bidayah Mujtahid, dll. Pada aspek keagamaan para santri dibekali dengan pengetahuan mendalam tentang ketauhidan, fiqh, dan pendidikan karakter atau akhlak.

Implementasi SKL di MA Darul Huda Mayak menyediakan fasilitas bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang luas, mendalami nilai-nilai agama, dan mengembangkan berbagai keterampilan. Dalam sistem pembelajarannya terdapat penambahan materi yang bersifat pendalaman keagamaan seperti fiqh dari pemerintah dan kajian kitab kuning. MA Darul Huda juga mengembangkan kurikulumnya dengan menambahkan materi yaysan yang mana materi tersebut wajib untuk dihafalkan dan dipraktikkan oleh seluruh siswa.

Referensi

- Aini, Nurul, 'The Comparisons of Curriculum 2013, KMA 165 2014 and KMA 183 2019: Do They Support Students' Literacy?', in Proceedings of the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021), 2022, DCXXXIII, 284–91 <<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.043>>
- Andika, Andika. "Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2022): 129–39.
- Andriani, Windy. "Pentingnya Perkembangan Pembaharuan Kurikulum Dan Permasalahannya," 2020.
- Dewi, Mera Putri, Sufyarma Marsidin, and Ahmad Sabandi. "Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Pendidikan Dasar Tentang Standar Kompetensi Lulusan Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning in Education* 2, no. 2 (2020): 144–52.
- Dewi, Ratna, Emidar Emidar, and Yulianti Rasyid. "Pengaruh Discovery Learning Model Berbantuan Media Objek Langsung Terhadap Keterampilan Menulis Teks Laporan Observasi." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, no. 1 (2018): 169–74.
- Febriyani, Unggi. "Implementasi Kebijakan Standar Nasional Pendidikan (Snp) Pada Sekolah Dasar Negeri No. 68 Di Kecamatan Pontianak Barat, Kota Pontianak." Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, 2015.
- Habibah, Nur. "Lingkungan Artifisial Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3, no. 2 (2016): 173–96.
- Hanani, Nurul. "Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Pesantren Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern." *Prosiding Nasional* 2 (2019): 37–

54.

- Haryono, Eko. “Metodologi Penelitian Kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” *An-Nuur* 13, no. 2 (2023).
- Helmi, Jon, ‘Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School’, *Al-Islah: Jurnal Pendidikan*, 8 (2016), 69–88
<<http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/28>>
- Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik. “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tentang Standar Nasional Pendidikan.” *Standar Nasional Pendidikan 102501* (2021): 1–49.
- Ismael, Fauzan, and Supratman. “Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 4526–33.
- Julaiha, Siti. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran.” *Dinamika Ilmu* 14, no. 2 (2014): 226–39.
- Khadijah, Siti, and Nurmisda Ramayani. “Implementasi Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Meningkatkan Public Speaking Siswa MTS Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam.” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 107–15.
- Maghfiroh, Nailyl, and Muhamad Sholeh, ‘Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Disrupsi Dan Era Society 5.0’, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09 (2022), 1185–96
- Marjuni, Marjuni Misri, Adly Rosyad, and Fudhulul Ulwani, ‘Model Pengambilan Keputusan Perumusan Kurikulum Integratif Madrasah Di Lingkungan Pesantren Dalam Merespon KMA 183 Dan KMA 184 Tahun 2019’, *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4 (2022), 2087–99

- Muspiroh, Novianti. “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah.” *Quality 2*, no. 1 (2014): 168–88.
- Mz, Ihsan. “Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa.” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam 2*, no. 1 (2018): 1–11.
- Nurmaryam, Nurmaryam, and Musyarapah Musyarapah. “Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Implementasinya Di Madrasah Aliyah Negeri Kapuas (Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis).” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan 16*, no. 6 (December 25, 2022): 2094–2105.
<https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1390>.
- Pali, KAK. “Metodelogi Penelitian,” 2000.
https://repository.unsri.ac.id/106058/5/RAMA_86207_06141381924043_0015085906_03.pdf.
- Pentury, Helda Jolanda. “Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris.” *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan 4*, no. 3 (2017): 265–72.
- Perwita, Dyah, and Retno Widuri. “Telaah Pendidikan: Preferensi Orang Tua Memilih Sekolah Swasta Daripada Sekolah Negeri.” *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya 11*, no. 1 (2023): 64–75.
- Rachman, Tahar, ‘Studi Komparasi KMA No. 183 Tahun 2019 Dengan KMA No. 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum 2013 Materi PAI Dan Bahasa Arab’, *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan, 2* (2022), 10–24
- Raftanisyah, Hikma, Miftahul Khasanah, Imam Rohani, and Fahrul Amin, ‘Increasing Cognitive Abilities In Early Childhood Through The Patting Method In Tarbiyatul Athfal Al-Manaar Ngabar Group B2’, *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education, 3* (2022), 238–46

- <<https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i2.283>>
- Rahman, Aulia. “Upaya Peningkatan Standar Kompetensi Lulusan.” *Adiba: Journal of Education* 2, no. 1 (2022): 122–32.
- Rohani, Imam, ‘Kajian Kebijakan Pendidikan Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional’, *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 1 (2020), 80–99
<<https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i101.33>>
- Rohani, Imam, Zakiah Binti Mohamad Ashari, and Beti Malia Rahma Hidayati, ‘Mewujudkan Lembaga Pendidikan Ramah Anak Menuju Generasi Emas Indonesia Abad 21’, *Iktifak: Journal of Child and Gender Studies*, 02 (2024), 101–10
- Saleh, Indra Taupik, Deni Sopiandiyah, and Uus Ruswandi, ‘Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Nasional’, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4 (2022), 204–13
<<https://doi.org/10.17467/jdi.v4i2.898>>
- Septiawati, L, I Eftanastarini - Attractive: Innovative Education, and undefined 2020. “Analisis Ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan Di MTs As Salam.” *Attractivejournal.Com*. Accessed May 2, 2024. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/20>.
- Setyawati, Corry Enny, Henny Nikolin Tambingon, Joulanda A M Rawis, and Meisie Lenny Mangantes. “Supervisi Dan Evaluasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Peningkatan Standar Kompetensi Lulusan.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (2022): 2426–36.
- Sunengsih, Neneng. “Analisis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional.” *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 15–39.
- Switri, Endang, M Pd, M Pd I Apriyanti, and M S I Zaimuddin. Penerapan Metode Manhaji Pada Pembelajaran Bahasa

Arab. Penerbit Qiara Media, 2022.

- Ufairo, Balqis, Andini Rahmawati, and Rika Ananda Yunisa. "Seni Kaligrafi Dalam Tinjauan Pemikiran Islam." *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf* 1, no. 2 (2024): 49–59.
- Ulum, Mokhammad Miptakhul. "Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri Dan Mahasiswa." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2018): 120–36.